Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial
Vol. 12, No. 2, Desember 2026 | ISSN: 2477-6203 (cetak) | ISSN: 2614-4336 (online) | Hal. 378-389
https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN ETNIS BUGIS-MAKASSAR DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH KOTA SORONG TAHUN 2024

Masni Banggu[1*], Gustiana A Kambo[2], Muhammad Al-Hamid[3]
[1,2,3]Program Doktoral Ilmu Politik, FISIP, Universitas Hasanuddin, Indonesia
***Korespondensi:** masnibanggu05@gmail.com

***

Citation (APA):
Banggu, M., Kambo, G. A., & Al-Hamid, M. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Etnis Bugis-Makassar dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Sorong Tahun 2024. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *12*(2), 378–389. https://doi.org/10.33506/jn.v12i2.6213

Email Authors:
masnibanggu05@gmail.com
gustianakambo@yahoo.com
alhamid.muhammad41@gmail.com

Submitted: 01 Oktober, 2026
Accepted: 10 Oktober, 2026
Published: 01 November, 2026

Copyright © 2026 Masni Banggu, Gustiana A Kambo, Muhammad Al-Hamid

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap peran etnis Bugis-Makassar dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sorong tahun 2024 di Provinsi Papua Barat Daya. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 348 pemilih yang ditarik secara acak proporsional, lalu dianalisis secara deskriptif pada lima dimensi persepsi, yaitu sosial, politik, ekonomi, budaya dan relasi antar etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bersifat positif dan berada dalam kategori tinggi pada seluruh dimensi (rata-rata keseluruhan 3,56). Dimensi politik memperoleh nilai tertinggi (3,60), diikuti relasi antar etnis (3,58), sosial (3,56), ekonomi (3,53), dan budaya (3,53). Analisis per butir menunjukkan pola yang konsisten, yakni pernyataan yang menggambarkan partisipasi yang kasatmata dan kerja sama lintas etnis, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kolaborasi dengan komunitas lokal, memperoleh skor tertinggi, sedangkan pernyataan yang mengontribusikan pengaruh kausal atau instrumental, seperti memengaruhi kebijakan kandidat atau menggunakan tradisi untuk menarik simpati pemilih, memperoleh skor terendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunitas Bugis-Makassar diakui sebagai mitra dalam demokrasi lokal yang multikultural bukan sebagai kelompok dominan, suatu bentuk penerimaan yang berkaitan erat dengan akomodasi antara orang asli Papua dan kelompok pendatang dalam politik elektoral Kota Sorong.

Kata kunci: Politik Etnis; Bugis Makassar; Persepsi; Pilkada; Sorong

ABSTRACT
This study aims to analyze public perceptions of the role of the Bugis-Makassar ethnic group in the 2024 mayoral election in Sorong City, Southwest Papua. Questionnaire data from 348 randomly and proportionally sampled voters were analyses descriptively across five perception dimensions: social, political, economic, cultural, and interethnic relations. The results show that public perceptions are positive and fall into the high category across all dimensions (overall mean = 3.56). The political dimension scored highest (3.60), followed by interethnic relations (3.58), social (3.56), economic (3.53), and cultural (3.53). Item-level analysis reveals a consistent pattern: statements describing visible participation and cross-ethnic cooperation, such as involvement in social activities and collaboration with local communities, received the highest scores, whereas statements attributing causal or instrumental influence, such as shaping candidates' policies or using tradition to attract voter sympathy, received the lowest. These findings indicate that the Bugis-Makassar community is recognized as a partner in multicultural local democracy rather than as a dominant group, a form of acceptance closely tied to the accommodation between indigenous Papuans and migrant communities in Sorong's electoral politics.

Keywords: *Ethnic Politics; Bugis Makassar; Perception; Regional Head Election; Sorong City*

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan salah satu wujud demokrasi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pemimpin daerah secara langsung. Dalam praktiknya, proses politik lokal tidak hanya dipengaruhi oleh visi, misi, dan program kandidat, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, termasuk identitas etnis. Di wilayah yang memiliki tingkat heterogenitas penduduk yang tinggi, identitas etnis sering menjadi salah satu variabel penting yang mempengaruhi pembentukan preferensi politik, pola dukungan, hingga konfigurasi kekuatan politik lokal (Fox, 2018). Kota Sorong menjadi salah satu kota yang memiliki karakteristik masyarakat multietnis yang cukup kompleks. Posisinya yang

merupakan pintu gerbang memasuki kawasan Papua menjadikan kota ini sebagai tujuan migrasi berbagai kelompok masyarakat dari luar Papua, termasuk etnis Bugis-Makassar yang telah lama menetap dan berinteraksi dengan masyarakat asli Papua maupun kelompok etnis lainnya. Sensus penduduk mencatat keragaman etnis yang sangat tinggi di Tanah Papua dengan komposisi yang berbeda-beda di setiap daerah (Ananta et al., 2016). Di Sorong, pertumbuhan penduduk pendatang bahkan telah menjadikan orang asli Papua kelompok yang lebih kecil secara jumlah (Sasmita, 2023). Kehadiran etnis Bugis-Makassar tidak hanya terlihat dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan sosial, budaya dan politik masyarakat Kota Sorong. Kondisi tersebut menjadikan etnis Bugis-Makassar sebagai salah satu kelompok sosial yang memiliki posisi strategis dalam dinamika pembangunan daerah (Rasyid, 2014).

Etnis Bugis-Makassar dikenal memiliki kemampuan beradaptasi yang kuat dengan lingkungan sosial yang majemuk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa etnis Bugis-Makassar mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan kelompok lintas agama dan budaya, serta jaringan kekeluargaan yang luas. Interaksi tersebut menciptakan kohesi sosial yang memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat Kota Sorong (Rasyid, 2014). Hal ini secara tidak langsung berimplikasi pada arena politik lokal. Dalam sistem demokrasi lokal, kelompok masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang luas, kapasitas ekonomi yang kuat, dan tingkat solidaritas komunitas yang tinggi sering kali menjadi kelompok yang diperhitungkan oleh para aktor politik. Dukungan yang diberikan oleh suatu kelompok etnis dapat menjadi sumber kekuatan politik yang berpengaruh terhadap proses mobilisasi massa, pembentukan opini publik, maupun strategi pemenangan kandidat dalam pemilihan kepala daerah. Dalam politik elektoral Indonesia, paguyuban kedaerahan, organisasi keagamaan, dan ikatan kekerabatan sering dilibatkan kandidat untuk memperluas jangkauan dukungan (Aspinall & Berenschot, 2019), meskipun bentuk dan intensitas pelibatan tersebut bervariasi antardaerah (Berenschot & Aspinall, 2020).

Pemilihan kepala daerah Kota Sorong tahun 2024 berlangsung dalam konteks masyarakat yang semakin dinamis dan kompetitif secara politik. Berbagai kelompok sosial berupaya memperjuangkan kepentingannya melalui mekanisme demokrasi yang tersedia. Berdasarkan kondisi tersebut, kehadiran etnis Bugis-Makassar sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi dan sosial Kota Sorong menarik untuk dikaji. Keterlibatan mereka dalam proses politik lokal berpotensi mempengaruhi arah dukungan politik, pembentukan koalisi sosial, maupun pola hubungan antara kelompok pendatang dan masyarakat asli Papua. Di Tanah Papua, perbedaan agama dan asal-usul antara pendatang dan penduduk asli membuat relasi keduanya rentan dipolitisasi, sehingga kearifan lokal dan praktik saling mengakomodasi menjadi penopang penting koeksistensi (Pamungkas & Indriasari, 2021; Sasmita, 2023). Kebijakan otonomi khusus yang memprioritaskan orang asli Papua dalam rekrutmen jabatan strategis juga membatasi ruang politik kelompok non-OAP (Darus et al., 2024). Konteks ini tercermin dalam komposisi kandidat Pilkada Kota Sorong 2024: dari empat pasangan yang berkontestasi, tiga di antaranya menempatkan figur Bugis-Makassar pada kursi calon wakil Walikota, sementara kursi calon Walikota diisi oleh figur orang asli Papua. Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap peran etnis Bugis-Makassar menjadi penting karena dapat menggambarkan bagaimana suatu kelompok etnis dipandang oleh masyarakat luas dalam proses politik. Persepsi yang terbentuk kemudian dapat mempengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan suatu kelompok etnis dalam proses pengambilan keputusan politik di daerah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap peran etnis Bugis-Makassar dalam Pilkada Kota Sorong tahun 2024 menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang

lebih mendalam mengenai posisi, pengaruh, dan legitimasi sosial politik etnis Bugis-Makassar dalam dinamika demokrasi lokal Kota Sorong, sekaligus menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai keterlibatan kelompok etnis tersebut dalam proses politik di daerah yang multikultural. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Kota Sorong terhadap peran etnis Bugis-Makassar dalam Pilkada 2024 melalui lima dimensi, yaitu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan relasi antar etnis.

METODE

Kajian ini dirancang sebagai survei deskriptif kuantitatif yang bertujuan memotret cara pemilih Kota Sorong memandang peran etnis Bugis-Makassar dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sorong tahun 2024 (Creswell & Creswell, 2018). Seluruh warga Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya yang terdaftar sebagai pemilih pada pemilihan tersebut menjadi populasi penelitian. Sebanyak 348 responden ditetapkan berdasarkan tabel Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 5%, kemudian ditarik secara acak dengan alokasi proporsional antar sub kelompok populasi (Sugiyono, 2020). Data ini merupakan bagian dari survei disertasi penulis pertama yang juga digunakan dalam kajian terpisah mengenai kekuatan ekonomi etnis Bugis-Makassar, artikel ini menganalisis butir-butir yang berbeda.

Tabel I. Karakteristik Responden (n=348)

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	174	50,0
	Perempuan	174	50,0
Usia	17–25 tahun	139	39,9
	26–35 tahun	74	21,3
	36–45 tahun	66	19,0
	46–55 tahun	43	12,4
	> 55 tahun	26	7,5
Agama	Kristen	233	67,0
	Islam	100	28,7
	Katolik	14	4,0
	Kepercayaan	1	0,3
Latar etnis	Orang asli Papua	190	54,6
	Bugis-Makassar	48	13,8
	Pendatang lain	110	31,6
Lama tinggal di Sorong	0–5 tahun	59	17,0
	6–10 tahun	34	9,8
	11–15 tahun	25	7,2
	16–20 tahun	51	14,7
	> 20 tahun	179	51,4
Menggunakan hak pilih	Ya	312	89,7
	Tidak	36	10,3

Sumber: *Olahan SPSS 30, 2025*

Karakteristik responden disajikan pada tabel I. Komposisi jenis kelamin responden seimbang, dan kelompok usia terbesar adalah 17-25 tahun (39,9%). Mayoritas responden beragama Kristen (67,0%), diikuti Islam (28,7%) dan Katolik (4,0%). Berdasarkan latar etnis, 54% responden merupakan orang asli Papua, terutama dari

suku Ayamaru, Moi, Biak, dan Maybrat. 13,8% Bugis-Makassar, dan 31,6% berasal dari kelompok pendatang lain seperti Ambon, Jawa, dan Buton. Dengan demikian, 86,2% responden berasal dari luar komunitas Bugis-Makassar, sehingga temuan penelitian ini lebih mencerminkan penilaian masyarakat luas dari pada penilaian kelompok Bugis-Makassar terhadap dirinya sendiri. Sebagian besar responden telah tinggal di Kota Sorong lebih dari 20 tahun (51,4%) berlatar pekerjaan beragam (terutama pekerja lepas, pedagang/wiraswasta, PNS/BUMN, dan pelajar/mahasiswa) dan 89,7% menyatakan menggunakan hak pilihnya pada Pilkada 2024.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang mengukur lima dimensi persepsi, yaitu dimensi sosial, dimensi politik, dimensi ekonomi, dimensi budaya, dan dimensi relasi antar etnis, dengan lima pernyataan pada setiap dimensi. Setiap pernyataan dinilai pada skala likert berjenjang lima, dengan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju dan 5 untuk sangat setuju. Kuesioner ini merupakan bagian dari instrumen survei penulis yang juga digunakan dalam kajian terpisah mengenai kekuatan ekonomi etnis Bugis-Makassar, artikel ini menganalisis butir-butir yang berbeda.

Validitas butir diuji menggunakan korelasi *Pearson product mom*ent dengan membandingkan r hitung dan r tabel, sedangkan reliabilitas setiap dimensi diperiksa melalui koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan catatan bahwa ambang penerimaan koefisien ini perlu ditafsirkan secara hati-hati (Taber, 2018). Dengan n = 348 dan taraf signifikansi 5% (uji dua arah), nilai r tabel adalah 0,105. Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh butir memiliki r hitung antara 0,701 dan 0,816 sehingga dinyatakan valid, dan seluruh dimensi memiliki *Cronbach's Alpha* antara 0,804 dan 0,839 sehingga dinyatakan reliabel, bahkan melampaui batas 0,70 yang lebih ketat.

r tabel = 0,105
n = 348 (taraf signifikansi 5%)
r hitung > r tabel
reliabel (Alpha > 0,60)

Tabel II. Hasil Uji Validitas (r hitung per butir) dan Reliabilitas Instrumen

Dimensi	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Cronbach's Alpha
Sosial (A)	0,788	0,701	0,747	0,782	0,723	0,804
Politik (B)	0,771	0,769	0,746	0,730	0,736	0,806
Ekonomi (C)	0,802	0,753	0,734	0,722	0,783	0,816
Budaya (D)	0,784	0,790	0,778	0,779	0,772	0,839
Relasi antaretnis (E)	0,749	0,782	0,816	0,781	0,761	0,836

Sumber: *Olahan SPSS 30, 2025*

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean) per butir dan per dimensi dengan bantuan program SPSS 30. Kategori skor ditetapkan dengan membagi rentang skala (5-1) ke dalam lima kelas berlebar 0,80; sangat rendah (1,00-1,80), rendah (1,81-2,60), sedang (2,61-3,40), tinggi (3,41-4,20), dan sangat tinggi (4,21-5,00). Sebagai uji ketahanan, analisis diulang dengan mengeluarkan 42 responden (12,1%) yang memberikan jawaban identik pada seluruh 25 butir. Rata-rata setiap dimensi hanya bergeser 0,03-0,04 poin, seluruhnya tetap berada dalam kategori tinggi, dan urutan dimensi tidak berubah, sehingga pola jawaban tersebut tidak mempengaruhi kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Etnis Bugis-Makassar dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Sorong Tahun 2024

Keberadaan etnis Bugis-Makassar di Kota Sorong merupakan bagian dari dinamika historis migrasi masyarakat Sulawesi Selatan ke kawasan Indonesia Timur. Kehadiran orang Bugis-Makassar di sekitar Kepala Burung Papua, seperti di Misool dan Salawati, telah tercatat sejak abad ke-17 hingga ke-19 (Rasyid, 2014), dan perantauan tersebut didorong oleh motif ekonomi sekaligus politik setelah Perjanjian Bungaya(Rasyid et al., 2026). Letak geografis Kota Sorong yang strategis sebagai pintu gerbang menuju Pulau Papua menjadikan wilayah ini sebagai salah satu destinasi utama perpindahan penduduk, terutama seiring dengan meningkatnya aktivitas pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi tersebut mendorong semakin intensifnya arus migrasi etnis Bugis-Makassar yang kemudian menetap secara permanen di Kota Sorong. Dalam proses perkembangannya, kelompok etnis ini memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian lokal melalui keterlibatan dalam berbagai sektor, seperti perdagangan, perikanan, transportasi, dan jasa (Pamungkas & Indriasari, 2021). Berbekal nilai budaya merantau (passompe'), jaringan sosial-ekonomi yang kuat, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang multikultural, etnis Bugis-Makassar berhasil mengukuhkan posisinya sebagai salah satu aktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan dinamika pembangunan Kota Sorong.

Nilai budaya seperti siri' dan reso (kerja keras) juga kerap diidentifikasi sebagai pendorong keberhasilan usaha perantau Bugis di kota-kota Indonesia Timur (Tang et al., 2023). Selain memberikan kontribusi penting terhadap pembangunan ekonomi, etnis Bugis-Makassar juga berperan aktif dalam membangun interaksi sosial dengan berbagai kelompok etnis yang bermukim di Kota Sorong. Interaksi tersebut mendorong terbentuknya hubungan yang kooperatif antara masyarakat Bugis-Makassar, masyarakat asli Papua, dan kelompok pendatang lainnya, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat yang bersifat multietnis (Rasyid, 2014). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, perkembangan kapasitas ekonomi, serta semakin luasnya partisipasi dalam kehidupan publik, peran etnis Bugis-Makassar berkembang tidak hanya pada ranah ekonomi, tetapi juga dalam dinamika politik lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Sorong memiliki persepsi yang positif terhadap peran etnis Bugis-Makassar dalam Pemilihan Wali Kota Sorong Tahun 2024. Persepsi tersebut tercermin dari hasil pengukuran pada seluruh dimensi penelitian yang berada dalam kategori tinggi, dengan rata-rata keseluruhan 3,56, yang terdiri atas dimensi politik (3,60), relasi antar etnis (3,58), sosial (3,56), ekonomi (3,53), dan budaya (3,53). Hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat menilai keterlibatan etnis Bugis-Makassar tidak hanya berkontribusi terhadap proses demokrasi lokal, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan menciptakan stabilitas kehidupan masyarakat yang multikultural.

Dimensi Sosial. Nilai rata-rata dimensi sosial yang ditunjukkan pada tabel III menunjukkan bahwa masyarakat memandang kehadiran etnis Bugis–Makassar memiliki kontribusi yang tinggi (mean 3,56) dalam memperkuat hubungan sosial di Kota Sorong. Keterlibatan komunitas Bugis–Makassar dalam kegiatan sosial serta perannya sebagai mediator dalam penyelesaian konflik dipersepsikan mampu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar masyarakat. Selain itu, kehadiran mereka juga dinilai dapat memperkuat solidaritas sosial serta membangun lingkungan masyarakat yang lebih inklusif. Dengan demikian, keberadaan etnis Bugis–Makassar dipahami sebagai salah satu faktor yang berperan dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang multietnis.

Tabel III. Persepsi Masyarakat Pada Dimensi Sosial

Kode	Pernyataan	Mean
A1	Kehadiran etnis Bugis-Makassar meningkatkan hubungan harmonis antar masyarakat di Sorong	3,46
A2	Komunitas Bugis-Makassar terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung Pemilihan Walikota Sorong	3,71
A3	Etnis Bugis-Makassar sering menjadi mediator dalam konflik sosial di masyarakat	3,52
A4	Kehadiran etnis Bugis-Makassar memperkuat solidaritas sosial di Sorong	3,59
A5	Etnis Bugis-Makassar membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif	3,54
	Mean Variabel	3,56

Sumber: *Olahan SPSS 30, 2025*

Jika dicermati per butir, skor tertinggi terdapat pada butir A2 (3,71), yaitu keterlibatan komunitas Bugis-Makassar dalam kegiatan sosial yang mendukung pemilihan Walikota, sedangkan skor terendah terdapat pada butir A1 (3,46) mengenai peran kehadiran etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan hubungan harmonis antar masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa responden lebih mudah mengakui partisipasi sosial yang kasatmata dibandingkan mengontribusikan keharmonisan sosial kepada satu kelompok etnis tertentu. Keharmonisan dalam masyarakat multietnis dipahami sebagai hasil kerja bersama berbagai kelompok, sejalan dengan temuan bahwa kohesi antara pendatang dan masyarakat asli di Tanah Papua dijaga melalui mekanisme budaya lokal yang melibatkan banyak pihak (Pamungkas & Indriasari, 2021). Skor butir A3 (3,52) mengenai peran sebagai mediator konflik dan A4 (3,59) mengenai penguatan solidaritas memperlihatkan peran Bugis-Makassar sebagai penghubung antarkelompok, yang dalam istilah Putnam (2000) disebut modal sosial yang menjembatani. Hal ini menarik mengingat kajian komparatif atas 87 studi menemukan bahwa lingkungan yang lebih beragam secara etnis cenderung memiliki tingkat saling percaya yang lebih rendah, khususnya di antara tetangga (Dinesen et al., 2020). Data Kota Sorong mengisyaratkan bahwa keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial dapat menjadi salah satu cara untuk meredam kecenderungan tersebut.

Dimensi Politik. Memperoleh nilai rata-rata tertinggi di antara kelima dimensi, yaitu 3,60 (tabel IV). Butir B3 (3,66) menunjukkan bahwa responden menilai etnis Bugis-Makassar sering terlibat langsung dalam kampanye politik, disusul butir B4 (3,64) yang menyatakan bahwa peran politik Bugis-Makassar mencerminkan kepentingan bersama masyarakat Sorong. Kombinasi kedua butir ini penting karena masyarakat tidak hanya melihat keterlibatan politik Bugis-Makassar sebagai hal yang nyata, tetapi juga memandangnya sebagai sesuatu yang sah dan selaras dengan kepentingan publik, bukan semata-mata kepentingan kelompok. Butir B1 (3,60) mengenai pengaruh dalam menentukan kandidat juga relatif tinggi, yang dapat dikaitkan dengan hadirnya figur Bugis-Makassar di posisi wakil pada tiga dari empat tiket pencalonan. Fox (2018) menunjukkan bahwa seiring pemilihan di Indonesia menjadi makin berpusat pada figur kandidat, para calon makin sering menonjolkan kedekatan dengan kelompok etnis tertentu dalam kampanye. Pasangan calon lintas etnis dapat dibaca sebagai versi inklusif dari strategi tersebut karena menggabungkan dua basis identitas dalam satu tiket.

Tabel IV. Persepsi Masyarakat Pada Dimensi Politik

Kode	Pernyataan	Mean
B1	Etnis Bugis-Makassar memiliki pengaruh besar dalam menentukan kandidat Walikota Sorong	3,60

B2	Dukungan etnis Bugis-Makassar terhadap kandidat tertentu berdampak signifikan pada hasil pemilu	3,55
B3	Etnis Bugis-Makassar sering terlibat langsung dalam kampanye politik	3,66
B4	Peran politik Bugis-Makassar mencerminkan kepentingan bersama masyarakat Sorong	3,64
B5	Pengaruh politik etnis Bugis-Makassar berkontribusi pada stabilitas Politik di Sorong	3,57
	Mean Variabel	3,60

Sumber: *Olahan SPSS 30, 2025*

Sebaliknya, butir B2 (3,55) mengenai dampak signifikan dukungan Bugis-Makassar terhadap hasil pemilu memperoleh skor terendah pada dimensi ini. Artinya, responden mengakui partisipasi dan pengaruh politik Bugis-Makassar, tetapi lebih berhati-hati dalam menilainya sebagai penentu hasil pemilihan. Aspinall (2011) mencatat bahwa pascareformasi, identitas etnis di Indonesia lebih sering dinegosiasikan melalui tawar-menawar dan pembagian kekuasaan daripada dijadikan garis pemisah yang kaku. Temuan ini juga selaras dengan pola akomodasi etnis di Tanah Papua yang memprioritaskan orang asli Papua pada jabatan strategis (Darus et al., 2024; Sasmita, 2023). Butir B5 (3,57) yang mengaitkan pengaruh politik Bugis-Makassar dengan stabilitas politik memperkuat tafsiran bahwa keterlibatan tersebut dipersepsikan sebagai faktor penyeimbang, bukan sumber ketegangan.

Dimensi Ekonomi. Memperoleh rata-rata 3,53 dan berada dalam kategori tinggi (tabel V). Skor tertinggi terdapat pada butir C4 (3,60), yaitu dampak positif bisnis milik etnis Bugis-Makassar terhadap pembangunan Kota Sorong, diikuti butir C2 (3,57) mengenai peran aktivitas ekonomi dalam menjaga stabilitas ekonomi lokal selama masa pemilihan. Kedua butir ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi Bugis-Makassar terutama dipersepsikan dalam kerangka pembangunan dan kesejahteraan umum. Pamungkas dan Indriasari (2021) mencatat bahwa migran Bugis, Buton, dan Makassar yang bermukim di perkotaan Papua berperan besar dalam menggerakkan roda ekonomi, terutama niaga dan angkutan. Temuan ini juga sesuai dengan literatur migrasi yang menunjukkan bahwa jaringan dan organisasi komunitas migran dapat menjadi jembatan antara migran dan aktor-aktor di wilayah tujuan (Zhou & Liu, 2016).

Tabel V. Persepsi Masyarakat Pada Dimensi Ekonomi

Kode	Pernyataan	Mean
C1	Pelaku usaha dari etnis Bugis-Makassar mendukung pembiayaan kampanye Pemilihan Walikota	3,55
C2	Aktivitas ekonomi etnis Bugis-Makassar memperkuat stabilitas ekonomi lokal selama masa pemilihan	3,57
C3	Kontribusi ekonomi etnis Bugis-Makassar mempengaruhi arah kebijakan politik kandidat	3,44
C4	Bisnis yang dimiliki oleh etnis Bugis-Makassar memberikan dampak positif terhadap pembangunan Sorong	3,60
C5	Pengaruh politik etnis Bugis-Makassar berkontribusi pada stabilitas Politik di Sorong	3,48
	Mean Variabel	3,53

Sumber: *olahan SPSS 30, 2025*

Sebaliknya, butir C3 (3,44) mengenai pengaruh kontribusi ekonomi terhadap arah kebijakan politik kandidat memperoleh skor terendah dalam dimensi ini, disusul butir C5 (3,48) mengenai penciptaan lapangan kerja yang

membantu keberhasilan kampanye. Rendahnya kedua butir yang bernuansa transaksional ini mengindikasikan bahwa masyarakat enggan memandang kekuatan ekonomi sebagai alat untuk memengaruhi kebijakan atau membeli dukungan. Butir C1 (3,55) memang menunjukkan adanya pengakuan terhadap dukungan pelaku usaha dalam pembiayaan kampanye, yang lazim dalam politik lokal Indonesia di mana kandidat bergantung pada penyandang dana dan jaringan perantara (Aspinall & Berenschot, 2019). Namun, Muhtadi (2019) memperkirakan bahwa pemberian uang atau barang hanya memengaruhi pilihan sekitar 10 persen dari mereka yang menerimanya, sehingga dukungan finansial tidak otomatis menjamin kemenangan. Dengan demikian, masyarakat Kota Sorong tampaknya lebih menghargai kontribusi ekonomi Bugis-Makassar sebagai penggerak pembangunan daripada sebagai instrumen politik.

Dimensi Budaya. Memperoleh rata-rata 3,53 (tabel VI). Butir dengan skor tertinggi adalah D4 (3,56) mengenai kontribusi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar pada penguatan identitas kolektif masyarakat Sorong, disusul D3 (3,55) mengenai pengayaan keberagaman dalam proses politik. Sebaliknya, butir D2 (3,47) yang menyatakan bahwa tradisi Bugis-Makassar digunakan untuk menarik simpati masyarakat dalam pemilu memperoleh skor terendah.

Tabel VI. Persepsi Masyarakat Pada Dimensi Budaya

Kode	Pernyataan	Mean
D1	Budaya Bugis-Makassar mempengaruhi strategi kampanye kandidat dalam pemilihan Walikota Sorong	3,51
D2	Tradisi Bugis-Makassar digunakan untuk menarik simpati masyarakat dalam pemilu	3,47
D3	Kehadiran budaya Bugis-Makassar memperkaya keberagaman dalam proses politik di Sorong	3,55
D4	Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar berkontribusi pada penguatan identitas kolektif masyarakat Sorong	3,56
D5	Tradisi Bugis-Makassar mendorong partisipasi masyarakat dalam pemilu	3,54
	Mean Variabel	3,53

Sumber: *Olahan SPSS 30, 2025*

Pola ini sejalan dengan dimensi ekonomi: masyarakat mengapresiasi budaya Bugis-Makassar sebagai bagian dari kekayaan identitas kota yang multikultural, tetapi kurang melihatnya sebagai alat mobilisasi elektoral. Nilai-nilai seperti siri' (harga diri), reso (kerja keras), dan tradisi passompe' (merantau) telah lama menjadi modal adaptasi perantau Bugis-Makassar (Rasyid et al., 2026; Tang et al., 2023) dan dalam konteks Kota Sorong nilai-nilai tersebut tampaknya dipersepsikan sebagai kontribusi terhadap kehidupan bersama. Skor butir D5 (3,54) bahwa tradisi Bugis-Makassar mendorong partisipasi masyarakat dalam pemilu juga menunjukkan bahwa identitas budaya dapat berfungsi positif bagi partisipasi demokratis selama hadir secara inklusif.

Dimensi Relasi Antar Etnis. Memperoleh rata-rata 3,58, tertinggi kedua setelah dimensi politik (tabel VII), sekaligus memuat rentang skor butir yang paling lebar. Butir E1 (3,71), yaitu kerja sama etnis Bugis-Makassar dengan komunitas lokal dalam mendukung kandidat, bersama butir B2 merupakan butir dengan skor tertinggi di seluruh instrumen, diikuti butir E2 (3,68) mengenai kerja sama antar etnis yang menciptakan stabilitas politik. Sebaliknya, butir E4 (3,43) mengenai hubungan antar etnis yang menjadi lebih harmonis karena pengaruh Bugis-Makassar merupakan butir dengan skor terendah di seluruh instrumen, diikuti E3 (3,47) mengenai penguatan kepercayaan antarkelompok etnis.

Tabel VII. Persepsi Masyarakat Pada Dimensi Relasi Antar etnis

Kode	Pernyataan	Mean
E1	Budaya Bugis-Makassar mempengaruhi strategi kampanye kandidat dalam pemilihan Walikota Sorong	3,71
E2	Tradisi Bugis-Makassar digunakan untuk menarik simpati masyarakat dalam pemilu	3,68
E3	Kehadiran budaya Bugis-Makassar memperkaya keberagaman dalam proses politik di Sorong	3,47
E4	Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar berkontribusi pada penguatan identitas kolektif masyarakat Sorong	3,43
E5	Tradisi Bugis-Makassar mendorong partisipasi masyarakat dalam pemilu	3,59
	Mean Variabel	3,58

Sumber: *olahan SPSS 30, 2025*

Kesenjangan antara butir kerja sama (E1 dan E2) dan butir kepercayaan serta keharmonisan (E3 dan E4) memiliki makna teoretis. Masyarakat mengakui adanya kolaborasi lintas etnis yang konkret dalam arena politik, tetapi tidak serta-merta memaknainya sebagai perubahan sikap atau keharmonisan yang disebabkan oleh satu kelompok. Temuan ini sejalan dengan literatur kontak antarkelompok yang menunjukkan bahwa kontak kooperatif cenderung memperbaiki perilaku terhadap anggota kelompok lain, tetapi efeknya terhadap sikap dan kepercayaan yang lebih luas sering kali lebih lemah (Mousa, 2020; Paluck et al., 2019; Scacco & Warren, 2018). Dalam konteks Kota Sorong, kerja sama politik antara Bugis-Makassar dan komunitas lokal dapat dipahami sebagai akomodasi pragmatis yang saling menguntungkan. Sasmita (2023) menemukan logika serupa di Sorong Selatan dan Keerom, di mana perbedaan etnis justru dikelola melalui kerja sama dan representasi sehingga mendukung perdamaian. Skor butir E5 (3,59) bahwa dukungan Bugis-Makassar terhadap kandidat tertentu meningkatkan rasa persatuan masyarakat juga menunjukkan bahwa koalisi lintas etnis dipersepsikan sebagai faktor pemersatu, bukan pemecah.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap peran etnis Bugis-Makassar dalam Pilkada Kota Sorong 2024 berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 3,56. Rentang rata-rata antar dimensi relatif sempit (3,53–3,60), yang menunjukkan bahwa pengakuan masyarakat bersifat menyeluruh dan tidak terpusat pada satu bidang. Urutan dimensi menempatkan politik (3,60) dan relasi antar etnis (3,58) di posisi teratas, diikuti sosial (3,56), serta ekonomi dan budaya (masing-masing 3,53). Dengan kata lain, peran Bugis-Makassar paling kuat dipersepsikan pada ranah partisipasi politik dan kerja sama lintas etnis, bukan pada ranah ekonomi yang selama ini sering dianggap sebagai basis utama kekuatan kelompok tersebut.

Analisis per butir memperlihatkan pola yang konsisten di kelima dimensi. Butir-butir dengan skor tertinggi umumnya menggambarkan partisipasi dan kolaborasi yang kasatmata, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial (A2 = 3,71), kerja sama dengan komunitas lokal (E1 = 3,71), kerja sama antar etnis untuk stabilitas politik (E2 = 3,68), dan keterlibatan dalam kampanye (B3 = 3,66). Sebaliknya, butir-butir dengan skor terendah umumnya mengandung atribut pengaruh atau kausalitas yang kuat, seperti keharmonisan yang disebabkan oleh pengaruh Bugis-Makassar (E4 = 3,43), pengaruh ekonomi terhadap kebijakan kandidat (C3 = 3,44), peran dalam meningkatkan hubungan harmonis (A1 = 3,46), serta penggunaan tradisi untuk menarik simpati (E2 = 3,47). Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Sorong mengakui Bugis-Makassar sebagai mitra yang aktif dalam demokrasi lokal, tetapi tidak menempatkannya sebagai kelompok yang dominan atau penentu tunggal. Pola

pengakuan tanpa dominasi ini relevan dengan konteks politik Papua yang sensitif terhadap relasi orang asli Papua dan pendatang. Dalam kerangka otonomi khusus, rekrutmen jabatan strategis cenderung memprioritaskan orang asli Papua (Darus et al., 2024), sehingga keterlibatan kelompok pendatang lebih mudah diterima ketika hadir dalam bentuk kemitraan, misalnya sebagai calon wakil Walikota. Pola ini sesuai dengan pembacaan Aspinall (2011) tentang identitas etnis yang dinegosiasikan. Namun, penerimaan tersebut bersifat kondisional: ia bertahan sejauh kelompok pendatang tetap berada dalam posisi mitra dan tidak dipandang mengambil alih ruang kepemimpinan orang asli Papua, mengingat ketegangan antara pendatang dan masyarakat asli di Tanah Papua memiliki akar ekonomi, agama, dan politik (Pamungkas & Indriasari, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Kota Sorong memiliki persepsi yang positif terhadap peran etnis Bugis-Makassar dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sorong tahun 2024. Seluruh dimensi berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata keseluruhan 3,56, dengan dimensi politik (3,60) dan relasi antar etnis (3,58) sebagai dimensi yang paling kuat, diikuti dimensi sosial (3,56), ekonomi (3,53), dan budaya (3,53). Masyarakat paling mengakui peran Bugis-Makassar dalam bentuk partisipasi yang kasatmata dan kerja sama lintas etnis, sedangkan atribut pengaruh yang bersifat kausal, transaksional, atau instrumental, seperti pengaruh ekonomi terhadap kebijakan kandidat dan penggunaan tradisi untuk menarik simpati, memperoleh pengakuan yang lebih rendah. Dengan demikian, etnis Bugis-Makassar dipersepsikan sebagai mitra dalam demokrasi lokal yang multikultural, bukan sebagai kelompok dominan.

Beberapa catatan perlu diperhatikan dalam membaca temuan ini. Seluruh pernyataan dalam kuesioner dirumuskan secara positif sehingga berpotensi mendorong kecenderungan responden untuk menyetujui pernyataan (acquiescence bias), dan sensitivitas isu etnis di Papua juga membuka kemungkinan jawaban yang dipengaruhi norma kepantasan sosial. Selain itu, persepsi belum dipilah menurut latar belakang responden, padahal cara orang asli Papua dan pendatang memandang peran etnis Bugis-Makassar sangat mungkin berbeda. Kajian lanjutan dapat memasukkan butir berarah negatif, membandingkan persepsi antarkelompok etnis dan agama secara inferensial, serta menggali secara kualitatif mengapa kerja sama lintas etnis diakui lebih tinggi daripada keharmonisan yang dihasilkannya. Secara praktis, pemerintah daerah, partai politik, dan tokoh masyarakat perlu menjaga pola kemitraan antar etnis yang telah terbangun agar partisipasi politik kelompok pendatang tetap selaras dengan penguatan kepemimpinan orang asli Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, A., Utami, D. R. W. W., & Handayani, N. B. (2016). Statistics on ethnic diversity in the land of Papua, Indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies*, *3*(3), 458–474. https://doi.org/10.1002/app5.143

Aspinall, E. (2011). Democratization and ethnic politics in Indonesia: Nine theses. *Journal of East Asian Studies*, *11*(2), 289–319. https://doi.org/10.1017/S1598240800007190

Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Cornell University Press. https://doi.org/10.7591/9781501732997

Berenschot, W., & Aspinall, E. (2020). How clientelism varies: Comparing patronage democracies. *Democratization*, *27*(1), 1–19. https://doi.org/10.1080/13510347.2019.1645129

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.

Darus, M. R., Abdullah, I., Qodir, Z., & Jubba, H. (2024). Beyond borders: The dynamic role of Papuan Muslims in governing special autonomy. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *14*(3), 679–692. https://doi.org/10.26618/ojip.v14i3.16604

Dinesen, P. T., Schaeffer, M., & Sønderskov, K. M. (2020). Ethnic diversity and social trust: A narrative and meta-analytical review. *Annual Review of Political Science*, *23*, 441–465. https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-052918-020708

Fox, C. (2018). Candidate-centric systems and the politicization of ethnicity: Evidence from Indonesia. *Democratization*, *25*(7), 1190–1209. https://doi.org/10.1080/13510347.2018.1461207

Mousa, S. (2020). Building social cohesion between Christians and Muslims through soccer in post-ISIS Iraq. *Science*, *369*(6505), 866–870.

Muhammad Rusdi Rasyid. (2014). *The Social Interaction Pattern of the Ethnic Bugis Makassar the Dynamics of the Religious Life Harmony in Sorong*.

Muhtadi, B. (2019). *Vote buying in Indonesia: The mechanics of electoral bribery*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6779-3

Paluck, E. L., Green, S. A., & Green, D. P. (2019). The contact hypothesis re-evaluated. *Behavioural Public Policy*, *3*(2), 129–158. https://doi.org/10.1017/bpp.2018.25

Pamungkas, C., & Indriasari, D. T. (2021). Preventing religious conflict in Papua land: Adopting cultural traditions of peacebuilding. *Asian Journal of Peacebuilding*, *9*(2), 331–356. https://doi.org/10.18588/202108.00a119

Putnam. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community.*

Rasyid, M. R. (2014). Pola interaksi sosial etnis Bugis Makassar: Dinamika kerukunan hidup umat beragama di Kota Sorong. *Al-Qalam*, *20*(1), 75–88. https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.179

Rasyid, S., Yani, A., Hamzah, S., & Aksa, A. (2026). Reinterpreting historical traces: The socio-political dynamics of Bugis–Makassar society after the 17th-century Bungaya Treaty. *Cogent Arts & Humanities*, *13*(1), 2604957. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2604957

Sasmita, A. S. (2023). Ethnicity and democracy: Managing political complexities in West Papua. *Muslim Politics Review*, *2*(1), 112–132. https://doi.org/10.56529/mpr.v2i1.145

Scacco, A., & Warren, S. S. (2018). Can social contact reduce prejudice and discrimination? Evidence from a field experiment in Nigeria. *American Political Science Review*, *112*(3), 654–677.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, *48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2

Tang, B., Idris, I., & Isnandar, A. (2023). Bugis ethnic migration strategy increasing sembako kiosks business in Kayu Putih Village, Kupang City. *International Journal of Social Science Research and Review*, *6*(6), 271–278. https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i6.1302

Zhou, M., & Liu, H. (2016). Homeland engagement and host-society integration: A comparative study of new Chinese immigrants in the United States and Singapore. *International Journal of Comparative Sociology*, *57*(1–2), 30–52. https://doi.org/10.1177/0020715216637210

PROFIL SINGKAT

Masni Banggu adalah dosen di Universitas Muhammadiyah Sorong (UNAMIN) Papua Barat Daya dan saat ini sedang menempuh pendidikan Program Doktor Ilmu Politik di Universitas Hasanuddin (UNHAS), Makassar.